

**ANALISIS BENTUK TUTURAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA MELALUI
WHATSAPP SISWA KELAS IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 BINTAN
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Johan Ardana¹, Legi Elfitra², Dian Lestari³
ardanajohan@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to determine the Analysis of Indonesian Imperative Speech Forms Through Whatsapp Class IX Students of State Junior High School 1 Bintan. This research method is descriptive qualitative and uses a qualitative approach. The data in this study is the form of Indonesian students' imperative speech contained in the WhatsApp group class during the learning process. The data collection technique used is the document technique, followed by the free-to-talk method and followed by the note-taking technique. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and verification. Furthermore, the results of data analysis obtained in this study are the types of imperative speech, namely: ordinary imperative speech, request imperative speech, permission imperative speech, invitation imperative speech and command imperative speech. Meanwhile, the most widely used data analysis by Indonesian students is the form of imperative imperative speech

Keywords: Imperative Speech, Indonesian Language Students via Whatsapp.

I. Pendahuluan

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang membahas mengenai makna ataupun maksud dari sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks dan situasi tuturan. Studi pragmatik menjadi pelengkap dari kajian linguistik dan Charles Morris merupakan pencetusnya. Telaah pragmatik membahas struktur bahasa dari luar yakni berdasarkan konteks dan peristiwa. Konteks pada pragmatik menjelaskan mengenai latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang terjadi antar mitra tutur. Oleh karena itu, kajian pragmatik digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berhubungan dengan konteks tuturan.

Selain penggunaan ilmu pragmatik, penelitian ini juga mengkaji tuturan-tuturan yang terdapat digrub *whatsapp* salah satunya, yaitu tuturan imperatif. Tuturan imperatif merupakan tuturan yang bermaksud menyuruh atau memerintah seseorang untuk melakukan maksud dari si penutur. Tuturan yang dimaksud dapat berupa perintah yang sangat keras sampai dengan perintah yang halus. Menurut Rahardi (2005: 79), "Tuturan imperatif adalah tuturan yang memiliki makna memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur". Sejalan dengan pendapat Rahardi, Menurut Cook dalam (Putrayasa 2009: 31), "Mengatakan bahwa kalimat perintah ialah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang

berupa tindakan atau perbuatan”. Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa maksud tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan. Hal ini karena pada dasarnya sebuah tuturan terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya.

Permasalahan yang sering muncul pada penggunaan tuturan imperatif di sekolah adalah ketidak mampuan seorang siswa dalam menyampaikan maksud dari tuturan. Ketidak mampuan dalam menyampaikan tuturan yang di maksud adalah sulit menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Hal ini menjadi persoalan karena dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam memaknai tuturan imperatif yang dimaksud. Contohnya, ketika peneliti mengikuti pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Bintan, peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak mengerti atau tidak paham bagaimana penggunaan tuturan imperatif yang baik. Hal ini terjadi karena keterbatasan kosakata (perbendaharaan kata) yang di miliki oleh siswa tersebut.

Selain kurangnya pemahaman siswa dalam memaknai maksud dari tuturan yang disampaikan, alasan lain adalah banyaknya ditemukan penggunaan tuturan imperatif saat berkomunikasi di *whatsapp*. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian mengingat *whatsapp* saat ini menjadi salah satu media populer yang digunakan selama pembelajaran daring.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu diambil beberapa langkah-langkah praktis untuk meminimalisir kedua pokok permasalahan di atas. Adapun langkah-langkah yang harus diambil pertama, penutur harus menyampaikan dengan bahasa yang mudah ditangkap atau bahasa yang mudah dipahami supaya tidak terjadi miskomunikasi (kesalah pahaman) antar mitra tutur. Kedua, perlu adanya tanggapan balik dari lawan tutur terhadap si penutur, seandainya ada sesuatu hal yang tidak dipahami. Dari permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis bentuk tuturan imperatif Siswa bahasa indonesia di sekolah dengan judul “Analisis Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia Melalui Whatsapp Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bintan Tahun Pelajaran 2020/2021”.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk kualitatif karena data yang diperoleh berbentuk kata-kata yang diambil dari kehidupan manusia sehingga tidak berkaitan dengan angka-angka. Hal tersebut sejalan dengan Sugiono, (2018: 9) “metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena bermaksud untuk memahami bentuk-bentuk tuturan imperatif yang terdapat di dalam grup *Whatsapp* siswa kelas IX sekolah menengah pertama negeri 1 Bintan tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2013: 240). Biasanya dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi dari *WhatsApp* grup kelas yang peneliti kumpulkan dalam bentuk ujaran kalimat imperatif pada percakapan selama pembelajaran di *WhatsApp*. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiono, 2018: 101). Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dimana bekal pengetahuan yang dimiliki

peneliti itu sendiri menjadi kunci utama untuk keberhasilan penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang didukung dengan pengetahuan tentang teori pragmatik. Selanjutnya peneliti menggunakan tabel analisis data untuk mencatat dan mendokumentasikan semua data yang telah diperoleh.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data menggunakan metode simak, teknik baca dan catat. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005: 92). Pada tahap ini kegiatan penelitian dimulai dengan membaca obrolan (percakapan) guru dan siswa di *WhatsApp* (WA). Setelah selesai membaca data, kemudian dilanjutkan dengan mencatat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan memilah-milah data yang telah ditemukan didalam *WhatsApp*. Selain itu peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap diikuti dengan teknik catat artinya setelah peneliti menyimak percakapan atau tuturan yang berlangsung antar informan, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat hal-hal penting yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data.

Selanjutnya kegiatan menganalisis data merupakan kegiatan analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam suatu data. Adapun langkah-langkah teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti bergabung dalam grup *whatsapp* kelas yang berisikan guru dan siswa.
2. Kemudian peneliti menyimak dan membaca percakapan guru dan siswa di dalam grup *whatsapp* kelas.
3. Peneliti mencatat percakapan yang mengandung tuturan imperatif di dalam grup *whatsapp* kelas.
4. Peneliti mengidentifikasi tuturan yang mengandung jenis-jenis tuturan imperatif seperti tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif suruhan dan kesantunan imperatif.
5. Kemudian peneliti mengklasifikasi jenis-jenis tuturan imperatif seperti tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif suruhan dan kesantunan imperatif ke dalam tabel instrumen.
6. Selanjutnya Peneliti mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi
7. Tahap akhir adalah peneliti menyimpulkan hasil penelitian analisis bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia melalui *Whatsapp* siswa kelas IX sekolah menengah pertama negeri 1 Bintan tahun pelajaran 2020/2021.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat data hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia melalui *Whatsapp* siswa kelas IX sekolah menengah pertama negeri 1 Bintan. Peneliti menemukan bentuk-bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia yaitu tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan dan tuturan imperatif suruhan.

a. Tuturan Imperatif Biasa

siswa: Ibu, lihat anjas belum absen!

Guru: ada yang tau kenapa anjas belum isi absen?

b. Tuturan Imperatif Permintaan

Siswa: Kalau boleh saya yang bacakan bu. Tadi saya udah lihat videonya

Guru: baiklah diva sebutin ya nak, pakai pesan suara saja

c. Tuturan Imperatif pemberian izin

Siswa: Teman teman silahkan isi absen dulu, tadi ibu bilang.

Siswa lainnya: Baik Kezia

d. Tuturan Imperatif Ajakan

Guru: ada yang bisa jelaskan apa itu resolusi?

Ketua kelas (I): Ayo semangat teman-teman menjawabnya

Siswa (II): resolusi adalah solusi untuk masalah atau tantangan yang dicapai berhasil

e. Tuturan Imperatif Suruhan

Siswa: raja bacakan pengertian teks cerpennya

Guru: oke bagus sekali, terima kasih ya raja

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan Bentuk Tuturan Imperatif Siswa Bahasa Indonesia melalui Aplikasi *WhatsApp* di SMP Negeri 1 Bintan ditemukan jenis-jenis tuturan imperatif antara lain: tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan dan tuturan imperatif suruhan. Jenis tuturan imperatif ini ditemukan pada setiap percakapan yang terjadi saat pembelajaran di aplikasi *Whatsapp* yang akan dianalisis oleh peneliti.

a. Tuturan Imperatif Biasa

Tuturan imperatif biasa merupakan tuturan yang berbentuk perintah atau suruhan biasa yang dilakukan sipenutur agar lawan tutur melakukan sesuatu hal yang dikehendakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi, (2005: 79), “Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan si penutur”. Tuturan imperatif biasa dapat ditemukan pada tuturan siswa bahasa Indonesia pada saat mengikuti pembelajaran di aplikasi *whatsapp* berikut ini:

siswa: Ibu, lihat anjas belum absen!

Guru: ada yang tau kenapa anjas belum isi absen?

Konteks: percakapan tersebut terjadi saat pembelajaran berlangsung di whatsapp dimana saat itu guru menyuruh siswa mengisi daftar hadir yang telah disediakan sebelum memberikan materi pembelajaran.

Berikut analisis pada data (1) di atas menggunakan analisis *speaking*. Menurut Hymest (Rahardi, 2005: 121) dengan konsep mnemonik *speaking* dalam teori etnografi komunikasinya

mengatakan bahwa urutan tuturan (*acts squence*) menentukan makna sebuah tuturan. Dalam kutipan percakapan ini, tuturan yang disampaikan oleh siswa mengandung tuturan imperatif biasa dimana tuturan tersebut ditandai dengan bentuk ujaran ***Ibu, lihat anjas belum absent!*** Tuturan ini mengandung jenis tuturan imperatif biasa dimana kalimat imperatif biasa yang lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras dan didukung dengan kata kerja dasar serta memiliki tanda baca seperti tanda seru diakhir kalimat yang berfungsi mempertegas tuturan tersebut. Tuturan tersebut menggunakan susunan kalimat perintah langsung di mana kata kerja ***lihat*** yang mengisyaratkan mitra tutur untuk mengisi daftar hadir yang belum diisi. Penanda lain adalah adanya tanda seru (!) diakhir kalimat yang berfungsi untuk memperjelas suatu tuturan itu. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat ditarik simpulan bahwa tuturan yang digunakan penutur adalah bentuk tuturan imperatif biasa negatif.

b. Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan merupakan tuturan imperatif dengan kadar suruhan yang sangat halus. Selain itu, tuturan imperatif permintaan ini disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan lawan tutur (Rahardi, 2005: 80). Biasanya tuturan imperatif permintaan ini ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan seperti: tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lainnya seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, dimintai dengan hormat dan dimohon dengan sangat. Berikut ini tuturan imperatif permintaan yang ditemukan di dalam grub whatsapp kelas IX SMP Negeri 1 Bintan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Siswa: Kalau boleh saya yang bacakan bu, tadi saya udah lihat videonya.

Guru: baiklah Diva sebutin ya nak, pakai pesan suara saja

Konteks: percakapan ini terjadi saat pembelajaran berlangsung di grub whatsapp di mana saat itu siswa mengajukan diri untuk menjelaskan isi vidio pembelajaran yang dikirim oleh guru di dalam grub kelas.

Tuturan yang disampaikan oleh siswa sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat imperatif permintaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi, (2005: 80) “Mengemukakan lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan sikap si penutur yang cenderung lebih merendah dibandingkan lawan tutur”. Dalam analisis ini, tuturan yang disampaikan oleh siswa mengandung tuturan imperatif permintaan karena tuturan tersebut ditandai dengan bentuk ujaran ***“Kalau boleh saya yang bacakan bu, tadi saya udah lihat videonya”***. Tuturan ini mengandung jenis tuturan imperatif permintaan karena urutan tuturan yang digunakan oleh siswa cenderung lebih merendah dibandingkan dengan lawan tutur. Selain itu tuturan tersebut dianggap santun karena penutur menggunakan kata ***“kalau boleh”*** agar mitra tutur mau mengizinkannya melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi, (2005: 107) “Imperatif dengan makna permintaan biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan mari dan boleh”. Selanjutnya, juga bisa dilihat pada respon mitra tutur yang langsung memberikan izin ke si penutur untuk menjelaskan isi vidio pembelajaran yang diberikan oleh lawan tutur.

c. Tuturan Imperatif Pemberian Izin

Tuturan imperatif pemberian izin merupakan tuturan imperatif yang memiliki maksud untuk memberikan izin kepada mitra tutur (Rahardi, 2005: 81). Biasanya tuturan imperatif pemberian izin ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan silahkan, biarlah, dan beberapa ungkapan lainnya yang bermakna mempersilahkan, seperti diperkenankan, dipersilahkan dan diizinkan. Berikut

tuturan imperatif pemberian izin yang ditemukan di dalam grup whatsapp kelas SMP Negeri 1 Bintan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

*Siswa: **Teman teman silahkan isi absen dulu, tadi ibu bilang.***

Siswa lainnya: Baik Kezia

Konteks: tuturan di atas terjadi sebelum pembelajaran digrup whatsapp dimulai. saat itu salah seorang siswa menginformasikan di dalam grup untuk mengisi absen sebelum pembelajaran dimulai.

Berikut analisis pada data (1) diatas menggunakan analisis *speaking*. Menurut Hymest (Rahardi, 2005: 121) dengan konsep mnemonik *speaking* dalam teori etnografi komunikasinya mengatakan bahwa urutan tuturan (*acts squence*) menentukan makna sebuah tuturan. Dalam kutipan percakapan ini, tuturan yang disampaikan oleh siswa mengandung tuturan imperatif pemberian izin dimana tuturan tersebut ditandai dengan bentuk ujaran “**Teman teman silahkan isi absen dulu, tadi ibu bilang**”. Tuturan ini mengandung jenis tuturan imperatif pemberian izin karena dapat dilihat dari penanda kata “*silahkan*” yang berarti mempersilahkan mitra tutur untuk mengisi absen sebelum pembelajaran dimulai. selanjutnya memiliki tanda baca seperti tanda titik (.) diakhir kalimat yang berfungsi mempertegas tuturan tersebut. Selain itu tuturan tersebut menggunakan susunan kalimat perintah tidak langsung dimana dapat dilihat dari kata “*tadi ibu bilang*” yang berarti tuturan yang disampaikan oleh siswa itu merupakan perkataan atau pesan dari guru yang disampaikan kepada mitra tutur. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan penutur adalah bentuk tuturan imperatif pemberian izin.

d. Tuturan Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif ajakan merupakan tuturan imperatif suruhan yang memiliki maksud berupa ajakan (Rahardi, 2005: 82). Biasanya tuturan imperatif ajakan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya dan hendaklah. Berikut ini tuturan imperatif ajakan yang ditemukan di dalam grup whatsapp kelas SMP Negeri 1 Bintan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Guru: ada yang bisa jelaskan apa itu resolusi?

*Ketua kelas (I): **Ayo semangat teman-teman menjawabnya***

Siswa (II): resolusi adalah solusi untuk masalah atau tantangan yang dicapai berhasil

Konteks: tuturan di atas terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung di grup whatsapp, saat itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait pengertian resolusi pada materi struktur teks cerpen.

Tuturan yang disampaikan oleh siswa sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat imperatif ajakan. Dalam analisis ini, tuturan yang disampaikan oleh siswa mengandung tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan bentuk ujaran “**Ayo semangat teman-teman menjawabnya**”. Tuturan ini mengandung maksud untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kata “*Ayo*” yang maknanya si penutur mengajak mitra tutur untuk bersemangat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat itu. Selanjutnya, juga bisa dilihat pada respon mitra tutur yang langsung memberikan membacakan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru saat itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi, (2005: 106) “Mengemukakan bahwa tuturan imperatif ajakan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan

mari atau ayo”. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan penutur adalah bentuk tuturan imperatif ajakan.

e. Tuturan Imperatif Suruhan

Tuturan imperatif suruhan merupakan tuturan imperatif suruhan yang memiliki maksud meminta atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan si penutur (Rahardi, 2005: 83). Selain itu tuturan imperatif suruhan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, mohon, sialkan dan tolong. Berikut ini beberapa tuturan imperatif suruhan yang ditemukan di dalam grup whatsapp kelas SMP Negeri 1 Bintang yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Siswa: raja bacakan pengertian teks cerpennya

Guru: oke bagus sekali, terima kasih ya raja

Konteks: tuturan di atas terjadi ketika salah seorang murid meminta temannya untuk membacakan pengertian teks cerpen yang telah di kirimkan oleh guru di grup whatsapp kelas.

Tuturan yang disampaikan oleh siswa sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat imperatif suruhan. Dalam analisis ini, tuturan yang disampaikan oleh siswa mengandung tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan bentuk ujaran **“raja bacakan pengertian teks cerpennya”**. Tuturan ini tidak memiliki penanda kesantunan tetapi memiliki maksud untuk menyuruh atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kata **“bacakan pengertian teks cerpennya”** yang maknanya si penutur menyuruh mitra tutur untuk membacakan pengertian teks cerpen yang diminta oleh guru. Selanjutnya, bisa dilihat pada respon mitra tutur yang langsung bergabung dan merespon percakapan di grup. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi, (2005: 83) ”Mengatakan bahwa tuturan imperatif suruhan merupakan tuturan yang memiliki maksud meminta atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan si penutur”. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan penutur adalah bentuk tuturan imperatif suruhan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia melalui *Whatsapp* siswa kelas IX sekolah menengah pertama Negeri 1 Bintang tahun pelajaran 2020/2021, maka peneliti menyimpulkan yang pertama terdapat lima jenis tuturan imperatif, yaitu bentuk tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan dan tuturan imperatif suruhan. Berdasarkan hasil analisis kelima jenis tuturan tersebut, tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan yang paling banyak digunakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran atau diskusi di grup *whatsapp*.

Selanjutnya berdasarkan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil analisis bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh siswa memiliki penanda kesantunan seperti tuturan berikut ini. **“Maaf Ibu tadi jaringan Rodisa ngeleg, Izin untuk mengisih absennya sekarang ya bu”**. Tuturan tersebut dianggap santun karena penutur menggunakan kata **“Izin”** yang artinya si penutur meminta dengan kerendahan hati supaya diberikan izin untuk melakukan sesuatu atau mengisi daftar hadir pada saat itu. Selanjutnya tuturan tersebut tergolong ke dalam jenis tuturan imperatif permintaan karena bentuk tuturan yang digunakan oleh si penutur cenderung lebih merendah dibandingkan dengan lawan tutur.

Berdasarkan analisis bentuk tuturan imperatif bahasa Indonesia melalui *Whatsapp* siswa kelas IX sekolah menengah pertama Negeri 1 Bintan tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan imperatif tidak hanya digunakan dalam percakapan tertentu saja, melainkan secara tidak sadar tuturan ini banyak digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

V. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X.2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- Satori, Djam'an., dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta CV.
- Sugiono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta CV.
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta CV.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

VI. Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Legi Elfitra, Ibu Dian Lestari, Ibu Isnaini Leo Shanty, Bapak Suhardi dan Bapak Dody Irawan, yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan saran yang bermanfaat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan pembuatan jurnal ini. Terima kasih juga buat Ibu Reni Panjaitan, Nenek Dompok Napitupuluh dan adik-adik saya serta semua keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti.